

BAB III

JEJAK SANG INTELEKTUAL; BIOGRAFI DAN KARYA

PEMIKIRAN BRYAN S. TURNER

A. Riwayat Hidup Bryan S. Turner

Nama lengkapnya adalah Bryan Stanley Turner. Ia dilahirkan pada tanggal 14 bulan Januari tahun 1945 di Birmingham, Inggris. Birmingham adalah sebuah kota dan distrik metropolitan yang terletak di West Midlands, Inggris. Saat ini, Birmingham juga merupakan kota terbesar kedua di Britania Raya.

Bryan S. Turner menjalani masa kecilnya di Birmingham Inggris. Saat ini ia juga terdaftar sebagai warga yang berkewarganegaraan ganda, yaitu sebagai warga berkenegaraan Inggris dan Australia. Bryan S. Turner merupakan sosok intelektual yang mengarungi kehidupan intelektualnya sebagai bentuk kecintaannya akan ilmu pengetahuan. Ia memulai pendidikan formalnya di tempat kelahirannya, yaitu di sekolah Harborne Collegiate for Boys dan George Dixon Grammar School.

Pada jenjang berikutnya, ia melanjutkan pendidikan tingginya di salah satu kota di Inggris, yaitu dengan menempuh studi di University of Leeds, Inggris. Di universitas ini, ia mengambil spesifikasi keilmuan di bidang sosiologi, dan pada tahun 1966 ia akhirnya meraih gelar sebagai sosiolog di universitas tersebut. Lebih dari itu, pada tahun 1970 ia juga dinobatkan

sebagai Doctor of Philosophy. Tentu gelar yang dianugerahkan kepadanya ini cukup bergengsi, dan gelar ini diraihinya dengan menulis tesis yang judulnya *The Decline of Methodism: an Analysis of Religious Commitment and Organisation*.

Tidak hanya berhenti dengan gelar di atas, selepas menerima gelar tersebut, ada pelbagai gelar lain yang dianugerahkan kepadanya. Pada tahun 1987 Bryan S. Turner juga menerima atau dinobatkan sebagai Doctor of Letters di Flinders University.

Setelah menerima gelar di atas, yaitu pada tahun 1998, Bryan S. Turner dinobatkan sebagai profesor sosiologi pada University of Cambridge. Selanjutnya, di tahun 2002 ia meraih Master of Arts di University of Cambridge, dan di universitas yang sama, yaitu pada tahun 2009 Bryan S. Turner juga meraih gelar Doctor of Letters. ia juga dinobatkan profesor pemikiran sosial dan politik di University of Western Sydney, Australia.

Terdapat pelbagai ragam isu yang menjadi menjadi perhatiannya. Untuk menyebut secara keseluruhan di antaranya adalah globalisasi dan agama, konflik agama dan negara modern, otoritas keagamaan dan informasi elektronik, agama dan budaya remaja, hak-hak asasi manusia dan agama, tubuh manusia (*human body*), perubahan kesehatan (*medical change*), dan kosmologi agama (*religious cosmologies*).

Bryan S. Turner merupakan tokoh yang banyak diakui oleh berbagai kalangan. Karena keilmuan, kepribadiannya yang sangat sederhana dan jujur. Bahkan sampai saat ini Bryan S. Turner dianggap sebagai sosok intelektual

terkemuka. Dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki inilah telah membawanya menjabat dan ditunjuk sebagai guru besar sosiologi, pemikiran sosial dan politik. Ia juga ditunjuk sebagai Direktur Komite Agama di The City University of New York, dan sebagai Direktur Pusat Study Masyarakat Islam Kontemporer (*Centre for the Study of Contemporary Muslim Societies*) di University of Western Sydney. Ia juga terdaftar anggota (*fellow*) dari Asosiasi Penelitian Sosiologis Amerika (*the American Sociological Research Assosiation*).

B. Karya Pemikiran Bryan S. Turner

Buku merupakan karunia harta yang tidak ternilai harganya. Hal ini bukan tanpa dasar, karena buku merupakan refleksi yang dihasilkan oleh penulisnya. Buku juga merupakan bekal pengalaman yang tidak ternilai harganya. Karena buku senantiasa mempertahankan curahan pemikiran dan acapkali memberikan ketentraman kepada pembacanya.

Bryan S. Turner adalah seorang intelektual yang sangat produktif. Hal ini dibuktikan dengan pelbagai karya yang dihasilkannya. Hasil dari lacakan yang penulis lakukan akan karya dari Bryan S. Turner adalah sebagai berikut.

Pertama, buku dengan judul *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Seperti yang tersirat dari judul buku tersebut, buku ini, memuat tentang pelbagai pandangan Bryan S. Turner, utamanya tentang sosiologi, bahkan menurutnya sosiologi sejatinya harus menjadi kajian yang terbuka dalam menilai masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Begitu juga

halnya dengan persoalan orientalisme, lihat saja misalnya pendapatnya tentang orientalisme, baginya orientalisme merupakan wacana yang dibingkai oleh orientalis yang membicarakan masyarakat Timur, sementara masyarakat Timur sendiri, tidak dapat memahami dirinya sendiri dan tidak bisa berbicara balik tentang Barat.¹ Buku ini juga merupakan kumpulan esai yang ditulisnya dari berbagai rangkain kuliah yang di berikan di beberapa tempat khususnya di tempat dia mengabdikan dirinya sebagai seorang dosen di Universitas Deakin, Australia. Buku ini merupakan sebuah rangkain naratif teoritis terhadap sebuah perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi sebagai disiplin Ilmu yang lahir di rahim orang-orang barat.

Bahkan lebih dari itu, ia juga mengapresiasi tentang ajaran yang termuat dalam agama Islam. Islam baginya telah memberikan sumbangsih kultural yang sangat berharga terhadap Barat dan menjadi kebudayaan yang sangat dominan di beberapa masyarakat Medeterianian, karena Islam tidak selamanya bersifat Islam. Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa baginya sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai temuan yang final, universal apalagi bebas dari kritik.²

Bryan S. Turner, dalam buku ini, lebih mengambil pandangan kritis terhadap peran dari sosiologi. dalam perkembangan ini yaitu mengenai peran global intelektual Inggris sebagai stratum sosial. Pemikiran sosial Inggris yang lebih bersifat empirik dan penolakan terhadap idealisme mengandung

¹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, "Terj." Sirojuddin Arief (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

² Ibid., 55.

pengertian bahwa teori umum yang dianut oleh masyarakat Inggris tidaklah berkembang secara pesat seperti Inggris dan Jerman. Kendati demikian, kemampuan Bryan S. Turner dalam mengkombinasikan diskusi dari pelbagai tema mengenai agama, politik, kebudayaan, dan intelektualisme secara nyata menggambarkan integrasi analisa yang melekat dalam dirinya, dan hal inilah yang amat jarang dimiliki oleh pemikir-pemikir lain.

Kedua, adalah buku yang berjudul, *Religion and Social Theory*. Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil judul, “Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer”. Dalam amatan peneliti, Bryan S. Turner, berupaya ingin menengahi hubungan yang pelik, antara relasi agama dengan relasi sosial. Hal ini bukan tanpa alasan, relasi antara keduanya acapkali masih menjadi penggalan pendek dari sejarah panjang peradaban manusia. Lihat saja misalnya, agama dalam perspektif sosiologis yang acapkali hanya dipahami sebagai fenomena dan fakta sosial yang dialami oleh banyak orang. Namun bagi Bryan S. Turner relasi agama dan sosiologi yang ditawarkan olehnya, tidak hanya mencukupkan pada pola kehidupan subyektif orang per orang dalam menjalankan agamanya, tapi lebih dari itu juga ia mengurai tentang sejauh apa agama dengan pelbagai ajaran di dalamnya mempengaruhi terhadap tatanan sosial para pemeluknya. Untuk tujuan inilah Bryan S. Turner merangkai dan menulis buku ini.³

Ketiga, buku dengan judul, *Weber and Islam*. Buku ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil judul, “Sosiologi

³ Untuk diskusi lebih lanjut, baca Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer* “Terj.” Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: IRCiSod, 2012).

Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber”. Seperti nampak dari judul buku ini, buku ini lebih dialamatkan sebagai kritik terhadap pelbagai tesa sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber tentang umat Islam, dan sudah barang tentu hal ini berkaitan dengan kebangkitan kapitalisme yang didasari oleh etika protestan. Seperti yang tertera dalam kata pengantar buku tersebut, yang menjadi problem dari tesa sosiologi Max Weber tentang agama Islam, adalah kongklusi yang dihasilkannya sayangnya tidak bisa ia relevansikan menuju kesimpulan sosiologis yang jelas. Dengan kata lain, Weber hanya ingin memuaskan hasrat pribadinya, dari sekian agama Abrahamik, hanya Kristenlah yang mampu berdaya guna di dunia ini.

Keempat, buku dengan judul, *Marx and the End of Orientalism*, buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan mengambil judul, *Marxisme: Revolusi Sosial Dunia Islam*. Buku yang berjumlah 184 halaman ini diterbitkan oleh Nuansa Cendikia, Bandung. Buku ini merupakan risalah yang ditulis akan pandangan yang ambigu tentang orientalisme, buku ini ditulis berbarengan dengan buku yang ditulis oleh Edward W. Said. Dalam buku ini, ia memberikan sumbangan terhadap adanya pendekatan baru yang berupa pembahasan tentang beberapa persoalan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial. Namun seperti yang diakuinya karyanya banyak dipengaruhi oleh para pemikir marxis di antaranya adalah Louis Althusser dan Nicos Poulantzas. Baginya, marxisme mempunyai daya tarik tersendiri, marxisme adalah kritiknya terhadap pelbagai asumsi yang diterima tanpa kritik dalam ilmu-ilmu sosial liberal yang individualistik, karena semangat zaman yang muncul

ketika diterbitkannya buku ini, yaitu pada tahun 1970-an dan 1980-an adalah munculnya pelbagai perdebatan tentang apa yang disebutnya sebagai “Asiatic condition of despotism”.

Sedangkan buku yang dieditori olehnya dengan mengambil judul, “Teori Sosial: Dari Klasik sampai Kontemporer”, buku ini merupakan buku yang wajib oleh para akademisi guna memahami hamparan-hampiran dalam teori-teori sosial.

Di samping buku di atas, Bryan S. Turner bersama kedua intelektual yang lain, yaitu Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill memprakarsai terbitnya sebuah kamus sosiologi, yang berbeda dengan yang lain. Seperti yang tertuang dalam prakata di terbitan kelima, bagi ketiganya sebuah kamus sosiologi sejatinya harus menyeimbangkan isu-isu perdebatan intelektual kontemporer dari sebuah disiplin ilmu yang terus berubah serta tetap berpijak pada penerimaan nilai yang utama dari tradisi sosiologi klasik. Inilah yang menjadi semangat awal yang menjadikan ketiganya untuk menyusun kamus sosiologi tersebut.⁴

Dari pelbagai lacakan yang penulis lakukan terhadap pelbagai karyanya, menunjukkan akan konsistensi keilmuan yang ia geluti, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, sosok Bryan S. Turner berupaya memberikan wacana yang berimbang terhadap adanya disparitas antara Barat dan Timur.

⁴ Selengkapnya lihat di *The Penguin Dictionary of Sociology* sebuah karya yang juga digawangi oleh Bryan S. Turner. Buku ini terbitkan oleh Penguin Book.

C. Karakteristik Pemikiran Bryan S. Turner

Sebagai seorang sosiolog, tentu sosok Bryan S. Turner banyak menghasilkan karya yang berhubungan dengan labelisasi yang dialamatkan kepadanya. Berdasarkan ragam karya di atas, terlihat jelas ia sangat memberikan perhatian yang lebih terhadap sosiologi. Tentu, hal ini berdasarkan berbagai ragam pembacaan yang ia lakukan tentang sosiologi agama.

Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, *social institution*. Karena posisinya sebagai subsistem, maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem lainnya (seperti subsistem ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain) mendukung terhadap eksistensi masyarakat.

Dalam konteks kajian sosiologis ini, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang perilaku keberagamaan manusia dalam dunia realitas seperti itulah yang kemudian dikenal dengan *Sosiologi Agama*.⁵

⁵ Ibid., 241-242.

Durkheim mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum.⁶ Secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individual dan masyarakat manusia.⁷

Salah satu definisi klasik agama yang muncul abad 19 adalah “definisi minimum”-nya E.B. Tylor. Tylor mengatakan agama sebagai “kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual”.⁸ Dalam sosiologi, titik perceraian dengan positivisme awal ini sering diletakkan pada perbedaan yang dibuat Durkheim antara yang sakral dan yang profan, yang kemudian mendominasi hampir seluruh pendekatan persoalan definisi agama itu. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, yang diterbitkan tahun 1912, agama didefinisikan sebagai:

Seperangkat sistem keyakinan dan praktek yang diikatkan pada hal-hal yang sakral, atau bisa juga disebut, hal-hal yang disisihkan dan dilarang –keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan masyarakat ke dalam komunitas moral tunggal yang disebut Gereja.⁹

⁶ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* Kontemporer, "Terj.", Inyik Ridwan Munzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 31.

⁷ Ibid., 415.

⁸ Ibid., 416.

⁹ Ibid., 417.

Para pendiri agama maupun para pengikut serta para penganut baru sering datang dari berbagai latar belakang social – jelasnya dari segala ragam kelas strata, atau sejenisnya. Karena kelompok tersebut memiliki perbedaan fungsi, dengan demikian juga menerima perbedaan ganjaran dari masyarakat, maka merekapun memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Karena itu kebhinekaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan. Akibatnya, bagi sosiologi agama terbentang lapangan studi yang luas khususnya yang menyangkut hubungan antara agama dan struktur sosial.¹⁰ Lagi pula, masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Hubungan, nilai, dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap momen tertentu saja; dalam dirinya selalu bergerak perubahan yang lambat namun kumulatif.¹¹

Tentu, ajaran-ajaran agama yang digali dari kitab-kitab suci tersebut dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kerukunan adalah ajaran-ajaran agama yang mengandung atau beraspek sosial kemasyarakatan, seperti pesan-pesan agama yang universal, yang melekat pada semua ajaran agama, seperti kewajiban menolong orang miskin, menegakkan keadilan, menghormati orang lain, membela mereka yang tertindas. Pesan-pesan tersebut bersifat universal, diajarkan oleh semua agama seperti yang termaktub dalm kitab-kitab suci agama-agama. Pesan-pesan tersebut menjadi

¹⁰ Thomas O’dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 105.

¹¹ Ibid., 106.

pesan universal yang menyangkut seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, agama, kewarganegaraan dan sebagainya.¹²

Dalam setiap masyarakat, menurut pendekatan struktural-fungsional, akan selalu ditemukan adanya sistem nilai sebagai hasil konsensus bersama (*collective consciousness*) semua anggota masyarakat. Masyarakat itu selalu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan untuk ini telah disediakan seperangkat cara pencapaiannya.¹³ Dalam keadaan seperti ini, sistem nilai itu bersifat fungsional dan mempunyai kekuatan integratif. Sistem nilai itu bersumber pada pola-pola budaya yang meliputi: *believe system*, *system of expressive symbolism*, dan *system of value orientation standards*.

Dengan sistem kepercayaan, sistem simbolik, dan standar orientasi nilai yang sama hal ini dapat memungkinkan berlangsungnya atau terjadinya bentuk hubungan sosial, interaksi sosial, dan proses sosial berjalan lancar. Proses sosial telah diformat sedemikian rupa oleh sistem budaya dan sistem kepercayaan yang ada sehingga setiap orang sudah mengerti bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang lain.

Kalau sistem sosial bisa diwarnai bahkan dibentuk oleh nilai agama, maka yang menarik dipertanyakan adalah mungkin agama –yang nilai lengkap membawa nilai-nilai sebagaimana yang ada dalam sistem sosial– menggantikan sistem sosial? Dengan kata lain, apakah sistem-sistem non-agamis (seperti kapitalisme, liberalisme, komunisme, atau sosialisme) yang selama ini hidup, berkembang dengan segala dinamikanya dalam sistem sosial

¹² Sudjangi, *Bingkai Sosio-Kultural*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 4.

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, 262.

bisa digantikan dengan agama? Ada yang mengatakan bahwa agama tidak akan pernah bisa menggantikan sistem sosial, atau agama tidak akan bisa menjadi sistem sosial, apalagi sebaliknya. Sebab, masing-masing ada dan tercipta sesuai dengan tugasnya masing-masing; sistem sosial untuk mengatasi problematika keduniaan, sedangkan agama untuk mengatasi dunia misteri (*ukhrawi*), antara misteri dan materi jelas tidak sama.¹⁴

‘masyarakat, singkat kata, dapat dipahami sebagai sistem sosial yang sedikit menonjol dengan latar belakang serangkaian hubungan sistemik lain yang menjadi induknya. Masyarakat menonjol karena prinsip-prinsip struktural tegasnya berfungsi untuk memproduksi segenap ‘pengelompokan institusi’ yang bisa dispesifikan lintas ruang dan waktu.¹⁵

Kendati demikian, sosiologi agama baginya, dapat dikatakan memiliki tiga kelemahan utama. Pertama, sosiologi agama tidak lagi peranan atau tidak lagi mengambil peranan dalam sebagian besar perdebatan teoritis sosiologi agama. Dengan ungkapan lain, sosiologi hanya menjadi "peran figuran" dalam perdebatan, katakanlah, Neo-Marxis tentang mode produksi dan ideologi. Sosiologi agama acapkali tetap memandang basis atau superstruktur dalam Marxisme klasik sebagai satu-satunya penjelasan Marxian yang mungkin untuk persoalan ideologi, tempat di mana agama menjadi refleksi dari relasi produksi ekonomi.¹⁶ Kedua, sosiologi modern terlalu terfokus pada subyektifitas pelaku sosial yang nampak dalam analisa mereka tentang

¹⁴ Ibid., 263.

¹⁵ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Penerjemah: Maufur dan Daryanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 252.

¹⁶ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, 14.

keyakinan religius, pandangan hidup, pendefinisian realitas yang lain. Menurutnya, perhatian yang terpusat pada subyektifitas individual ini memiliki dampak-dampak tertentu dalam kaitan dengan kajian sosiologi agama. Agama hanyalah tercurah pada dimensi kognitif tindakan religius, dan karenanya ritual dan praktek religius diletakkan pada tempat kedua. Terakhir, sosiologi agama selama ini hanya menfokuskan pada fakta empiris yang sempit. Mereka hanya memberikan porsi yang tidak berimbang terhadap realitas yang lain, dengan ungkapan yang lebih tegas, Bryan S. Turner mengatakan, bahwa sosiologi agama adalah sosiologi Kristianitas.¹⁷ Ketiga hal inilah yang sejatinya menjadi gugatannya dalam ranah sosiologi agama.

Pelbagai karyanya telah memberikan inspirasi akan munculnya pengertian-pengertian baru seputar relasi agama dan ideologi, agama dan fenomena sosial atau pun agama dan percaturan politik global. Bahkan, ia tidak segan untuk mengkritisi terhadap entitas kebudayaannya sendiri (Barat). Misalnya tentang penafsiran Max Weber tentang agama Islam. Max Weber sendiri pada awalnya, paling tidak hingga tahun 1913, lebih dikenal sebagai sejarawan kultural yang berpandangan lebih universal. Namun, hal ini nampak berbeda ketika ia melakukan penelitian tentang dinamika sosio-kultural yang terjadi di dalam masyarakat Islam, yang acapkali tersubordinasi dari realitas yang berkembang dalam masyarakat Kristen.

Islam, menurut Max Weber, berlawanan dengan Calvinisme. Tidak ada predestinasi ganda dalam Islam. Malahan, lebih lanjut Max Weber

¹⁷ Ibid., 17.

mengatakan, bahwa Islam memiliki keyakinan pada predeterminasi, bukan pada predestinasi, dan hal ini berlaku pada nasib seorang Muslim di dunia ini, bukan di akhirat kelak. Berbeda halnya dengan doktrin predestinasi yang diyakini Calvinis untuk memotivasi etos kerja, dan hal inilah yang tidak terjadi pada masyarakat Islam. Malahan, lanjut Weber, doktrin predestinasi tidak memainkan peran dalam Islam. Akibatnya, Muslim bersikap kurang positif terhadap aktivitas di dunia dan pada akhirnya terjatuh pada sikap fatalistik.

Sebagian dari interpretasi yang dilakukan oleh Max Weber mengenai Islam di atas, dengan tajam dikritik oleh Turner adalah; “bahwa Islam tidak menghasilkan industrialisasi kapitalis sebagai mesin penggerak kemajuan ekonomi karena kebudayaannya tidak cocok dengan “semangat kapitalisme”. Dengan kata lain, Weber menganggap bahwa teologi Islam tidak mengandung kekuatan sosial yang dapat menggerakkan ekonomi umatnya. Hal ini berbeda dengan golongan penganut Calvinisme yang diamati Max Weber, bahwa ajaran Calvinisme, menurutnya, adalah kunci utama dalam menentukan sikap hidup para penganutnya. Mereka memandang kerja sebagai panggilan atau “tugas suci”, yakni “konsepsi agama” yang dimaknai sebagai tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan di mana mereka harus bekerja”. Hal ini sejalan dengan ajaran Calvinisme, bahwa “keselamatan” diberikan Tuhan kepada orang-orang yang terpilih. Oleh karena itu, para pemeluknya harus bekerja keras mengejar keselamatan itu, sebab keselamatan adalah salah satu pertanda mendapatkan rahmat dari Tuhan.

Dalam kerangka pemikiran teologis seperti itu, maka “semangat kapitalisme” yang bersandar pada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah, tidak hanya agama protestan saja yang menekankan semangat kapitalisme sebagaimana pendapat Max Weber, akan tetapi agama-agama lain terutama islam juga menekankan etos kerja yang tinggi dan menjadi kapitalis demi kesejahteraan mereka. Tetapi tidak murni faktor agama yang menjadikan motivasi untuk beretos kerja yang tinggi. Akan tetapi banyak faktor lainnya, seperti; letak geografis, ras, budaya, psikologis, dan lain sebagainya.

Atas dasar itulah, bagi Bryan S. Turner masalah perbedaan sosial dan kebudayaan sejatinya telah menjadi persoalan klasik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora di abad modern¹⁸ ini. Hal ini disebabkan karena sebagai

¹⁸ Modern berasal dari kata *moderna* yang berarti baru, istilah ini memuat dua hal, yaitu : *pertama*, konsep waktu (linear, teleologis, dan progresif). *Kedua*, bentuk kesadaran (subjek sebagai pusat dari realitas dan kritik). Sedangkan yang menjadi ciri-ciri dari masyarakat modern tersebut tercirikan atas tiga komponen subsistem. *Pertama*, subsistem birokrasi negara hukum (kuasa). *Kedua*, subsistem ekonomi kapitalis (uang). *Ketiga*, dunia kehidupan sosio kultural/*civil society* (solidaritas). Lihat, F. Budi Hardiman, materi pelatihan “*History of Thought*”, USC Satunama Yogyakarta, Selasa 17 Juli 2007. Sedangkan menurut Franz Magnis Suseno masyarakat modern tercirikan dengan, adanya proses industrilisasi, industrilisasi menjadi darah daging masyarakat, karena industrilisasi menentukan bukan hanya dalam ekonomi belaka, akan tetapi, industrilisasi menjadi *way of life*-nya. *Kedua*, dengan adanya proses industrilisasi akan menghasilkan perubahan total dan amat mendalam terhadap gaya hidup manusianya. Perubahan ini berdampak pada pola sikap manusia menjadi hedonis dan mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat ruang sosial dalam dirinya. *Ketiga*, teknologi sebagai aplikasi sains menempatkan *homo faber* sebagai pusat sejarah. Teknologi dijadikan sebagai ilmu baru, yaitu ilmu yang secara khusus meneliti kekuatan alam dengan tujuan untuk memanfaatkannya bagi produksi industrial, dan akhirnya menciptakan masyarakat informasi. *Kempat*, manusia tidak lagi mengalami ketergantungan dari alam. Dengan bantuan sains dan teknologi manusia dapat menjinakkannya, hal ini tidak semuanya berdampak positif, manusia semakin akan kehilangan eksistensinya. Sikap berlebihan dalam mengelola alam (baca: eksploitasi) mengakibatkan bencana banjir, longsor dan lain sebagainya. *Kelima*, terjadinya perubahan mendasar dalam cara berfikir manusia. Perubahan ini tercirikan dengan adanya proses diferensiasi antara masyarakat, alam dan realitas transenden yang terpahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak ada sangkut pautnya antara yang satu

ilmu pengetahuan, sosiologi sejatinya bertujuan dalam rangka untuk melakukan studi perbandingan tentang struktur dan kebudayaan tertentu. Dalam hal ini terdapat di dalamnya tingkat kesulitan tertentu yang bersifat teknis, misalnya terdapat ketidaksepatan tentang kemungkinan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan yang bebas nilai. Oleh karenanya, apabila dicermati secara mendalam terhadap pelbagai karya yang dihasilkannya dan komitmen intelektual yang terus dipegang olehnya, serta berdasarkan contoh di atas, ia lebih dari sekedar sosiolog dari Barat yang orientalis, Bryan S. Turner sejatinya sangat layak untuk dijadikan sebagai tauladan. Tentu hal ini dimaksudkan untuk memberikan tafsir yang objektif terhadap entitas dari kebudayaan yang lain.